

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PEMBERIAN
MAKANAN TAMBAHAN (PMT) PEMULIHAN
BAGI BALITA STUNTING : KAJIAN STUDI KASUS**

Sri Maywati¹, Lilik Hidayanti², Dian Saraswati³

^{1,3}Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi
Tasikmalaya

²Prodi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi Tasikmalaya
srimarywati@unsil.ac.id; lilikhidayanti@unsil.ac.id; diansaraswati@unsil.ac.id

ABSTRAK

Upaya peningkatan status gizi bagi balita yang mengalami stunting dapat dilakukan melalui berbagai hal, salah satunya adalah pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pemulihan. Namun perlu evaluasi berupa tanggapan orang tua terhadap program PMT pemulihan untuk menilai keberlangsungan program. Penelitian ini bertujuan untuk menjangkau persepsi/ tanggapan orang tua yang memiliki balita stunting yang menerima program PMT pemulihan. Metode penelitian adalah eskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah orang tua yang memiliki balita stunting sebanyak 5 orang dan petugas kesehatan sebagai pengelola program penanganan stunting. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan sebagai rangkaian informasi berupa narasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi/tanggapan yang baik dari orang tua yang memiliki balita stunting terhadap pemberian PMT pemulihan. Orang tua merasa terbantu oleh adanya PMT pemulihan untuk meningkatkan kesehatan balita mereka. Selain mendapatkan PMT, orang tua juga mendapatkan edukasi tentang stunting dan peningkatan kesehatan anak balita agar tumbuh dan berkembang secara baik yang dilakukan oleh petugas puskesmas. Saran diberikan kepada orang tua agar tidak bergantung pada program PMT pemulihan dan dapat memilih bahan pangan lokal yang lebih terjangkau untuk asupan makanan bergizi bagi balita stunting.

Kata kunci : persepsi, PMT, balita, stunting

ABSTRACT

Many various of things was be done to improve the nutritional status of toddlers with stunting, one of which is complementary feeding (PMT) for recovery. However, an evaluation is needed in the form of parental responses to the PMT recovery program to assess the sustainability of the program. This study aims to capture the perceptions/responses of parents who have stunted toddlers who receive the PMT recovery program. The research method is descriptive qualitative with a case study approach. The research informants were parents who had 5 stunted toddlers and health workers as managers of the stunting management program. Data were analyzed descriptively and presented as a series of information in the form of narratives. The results of the study showed good perceptions/responses from parents who had stunted toddlers towards the provision of PMT recovery. Parents felt helped by the existence of PMT recovery to improve the health of their toddlers. In addition to receiving PMT, parents also received education about stunting and improving the health of toddlers so

that they grow and develop well, which was carried out by health center officers. Suggestions were given to parents not to rely on the PMT recovery program and to choose local food ingredients that are more affordable for nutritious food intake for stunted toddlers.

Keywords : perception, complementary feeding, toddlers, stunted

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi isu nasional masalah kesehatan pada bayi dan balita yang mendapat perhatian besar dalam penanganannya. Pada dasarnya stunting merupakan kondisi kekurangan gizi secara kronis yang merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth Faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Kemenkes RI., 2022). Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*) (Kemenkes RI., 2022).

Kasus stunting di Indonesia berdasarkan Survey Status gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 mencapai 21,6 % (Katadata.co.id, 2023). Sedangkan jumlah kasus stunting di Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 24,5 % yang angkanya masih lebih tinggi dari target nasional pada tahun 2021 sebesar 21,1% (Opendata_Jabarprov, 9893). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2021 terdapat sebanyak 14,81 % balita stunting yang tersebar di seluruh Puskesmas di wilayah kota Tasikmalaya (Dinas_Kesehatan, 2022).

Kejadian stunting menjadi perhatian semua pihak dikarenakan dampak yang terjadi pada anak stunting akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Menurut (Daracantika et al., 2021) stunting dapat berdampak terhadap perkembangan motorik dan verbal, peningkatan penyakit degeneratif, kejadian kesakitan dan kematian. Selain itu, keadaan stunting akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel neuron terhambat sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi keadaan stunting guna memperbaiki status kesehatan balita. Salah satunya Pemberian makanan tambahan pemulihan. PMT-Pemulihan bertujuan memulihkan keadaan gizi balita gizi buruk dengan cara memberikan makanan dengan kandungan gizi yang terukur agar

kebutuhan gizi dapat terpenuhi. Pemberian PMT-Pemulihan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan berat badan balita sesudah pemberian makanan tambahan pada balita kurang gizi (Sugiyanti, 2017; Hanifah, Djais, & Fatimah, 2019).

Program PMT-Pemulihan yang dilakukan di kota Tasikmalaya merupakan kolaborasi berbagai pihak seperti pemerintah bekerjasama dengan pihak lain seperti program CSR dari perusahaan, termasuk juga akademisi dan lembaga lainnya. Peran para tokoh agama maupun tokoh masyarakat juga menjadi salah satu yang mendukung keberhasilan program PMT yang dijalankan. Universitas Siliwangi sebagai salah satu perguruan tinggi di kota Tasikmalaya juga turut berperan dalam hal penanganan stunting melalui pemberian PMT pada balita yang dikelola bersama dengan puskesmas terdekat.

Berbagai tanggapan dan persepsi muncul dari masyarakat yang terdampak langsung maupun tidak langsung. Keluarga yang memiliki balita stunting menjadi masyarakat terdampak langsung sebagai penerima program PMT-Pemulihan. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai tanggapan dan harapan masyarakat terkait dengan kegiatan pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) bagi balita stunting. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini menjadi umpan balik bagi keberlangsungan program PMT-Pemulihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjangkau informasi terkait dengan persepsi masyarakat mengenai pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita stunting di kota Tasikmalaya. Penelitian kualitatif dapat menggali informasi secara lengkap dan mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan sasaran sehingga diperoleh informasi yang lengkap terkait dengan pandangan, respon dan tanggapan subyek tentang program PMT bagi balita stunting.

Beberapa definisi istilah yang akan dibahas antara lain Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pemulihan yang merupakan program perbaikan gizi bagi balita melalui pemberian makanan tambahan (bukan makanan pengganti utama) yang dilaksanakan dalam waktu 3 bulan. Istilah lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah balita stunting yaitu keadaan balita yang mengalami kegagalan dalam pertumbuhan yang dibuktikan dengan status tinggi badan menurut umur yang di bawah standar dan telah diverifikasi

oleh petugas puskesmas. Persepsi atau tanggapan masyarakat juga menjadi topik bahasan dalam penelitian ini yang menggambarkan respon datau tanggapan masyarakat mengenai program pemberian makanan tambahan bagi balita stunting. Subyek penelitian atau informan utama (IU) adalah orang tua balita yang telah tercatat sebagai kasus stunting sebagai penerima program PMT Pemulihan sebanyak 5 orang. Sumber informasi lainnya adalah petugas pengelola program stunting di puskesmas disebut sebagai informan kunci (IK). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam kepada subyek penelitian. Instrument penelitian berupa pedoman wawancara yang memungkinkan pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi yang terjadi. Data yang terkumpul dianalisis dengan mereduksi dan mengklasifikasikan data sampai diperoleh kesimpulan mengenai persepsi /tanggapan subyek terkait dengan program PMT pemulihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subyek (informan)

Tabel di bawah ini mendeskripsikan Informasi mengenai subyek penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

No	Kode	Kategori	Umur informan	Pendidikan informan	Umur balita (bulan)
1.	IU1	Informan Utama 1	32	SMA	26
2.	IU 2	Informan Utama 2	27	SMA	11
3.	IU 3	Informan Utama 3	29	SMP	22
4.	IU 4	Informan Utama 4	35	SMP	14
5.	IU 5	Informan Utama 5	24	SMP	8
6.	IK	Informan kunci	38	D3	-

Gambaran tentang subyek penelitian atau informan kunci merupakan orang tua dari balita yang mengalami stunting. Status balita yang mengalami stunting telah mendapat verifikasi oleh petugas kesehatan di puskesmas setempat. Petugas kesehatan memberikan penilaian kepada tinggi badan balita yang disesuaikan menurut usianya (TB/U) dengan melihat pada indeks Z-score. Balita yang dinyatakan stunting apabila nilai indeks Z-score TB/U tidak sesuai dengan usia anak. Peraturan Menteri Kesehatan PMK no 2 tahun 2020 menyebutkan Indeks Panjang Badan menurut umur atau Tinggi Badan menurut dapat menunjukKn konsiai anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), yang disebabkan oleh keadaan gizi secara kronis

maupun penyakit infeksi yang sering diderita (Kemenkes RI. PMK No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, 2020).

Penelitian ini melibatkan orang tua (ibu balita) yang memiliki anak stunting untuk diminta informasinya mengenai perilaku makan dan kondisi kesehatan balita selama periode program pemberian makanan tambahan. Wawancara kepada ibu balita dilakukan oleh peneliti pada akhir periode PMT menggunakan panduan wawancara sebagai instrument penelitian.

Persepsi masyarakat tentang stunting

Pada dasarnya persepsi adalah pandangan atau tanggapan seseorang mengenai suatu hal berdasarkan pemahaman maupun pengalaman pribadi. Masalah yang sama bisa saja dipandang berbeda oleh individu (Tia et al., 2022). Hasil wawancara dengan ibu yang memiliki balita stunting diperoleh informasi bahwa pada awalnya sebagian ibu tidak memahami yang dimaksud dengan stunting dan sebagian lainnya mampu menjawab mengenai stunting namun belum tepat seperti kutipan berikut ini:

“awalnya belum tahu stunting itu apa ya? Pernah dengar sih tapi belum tau jelasnya” (IU 2)
“Kemarin pernah dikasih tau sama bu bidan klo anak saya katanya stunting, dijelasin juga klo stunting itu pendek” (IU 3)
“stunting teh pendek cenah ya, da kumaha deui pan caroge jeung abi oge pendek” (IU 5)
(terjemahan: stunting itu katanya pendek, tapi bagaimana lagi karena suami dan saya juga pendek”

Berdasarkan penggalan informasi kepada ibu yang memiliki balita stunting bahwa mereka mengetahui status balita stunting dari petugas kesehatan setelah balita ditimbang dan diperiksa kesehatannya. Pada mulanya para ibu tidak memahami apa yang dimaksud dengan stunting yang sedang ramai dibicarakan orang. Menurut para ibu yang memiliki balita stunting, mereka mendapatkan penjelasan dan pencerahan tentang stunting dari petugas puskesmas dan juga kader kesehatan di posyandu. Informasi yang diperoleh berupa apa penyebab stunting, apa dampaknya pada anak bila stunting tidak mendapat penanganan sejak sekarang serta bagaimana cara penanganan anak stunting. berikut kutipan hasil wawancara:

“eeh itu petugas puskesmas yang memberikan penjelasan tentang stunting, katanya anak stunting harus diperhatikan makanannya, jangan gampang sakit juga supaya bisa sehat biar bisa ngejar pertumbuhannya” (IU 1)
“bu kader juga bilang, anak yang stunting perlu perbaiki dari makanan dan lainnya juga biar ga gampang sakit, teu ririwit lah kitu” (IU 5)
“iya sudah pernah diberi tahu oleh bu bidan tentang stunting” (IU 3)

Informan lainya juga membenarkan hal tersebut di atas yang mengungkapkan bahwa para ibu yang memiliki anak stunting juga mendapatkan informasi tentang stunting dari petugas kesehatan dan kader posyandu. Beberapa informan juga mencari pengetahuan dari sumber lain seperti internet seperti yang disampaikan oleh informan berikut :

“pas bu kader bilang anak saya stunting, terus saya coba browsing di HP apa sih stunting itu” (IU 2)

“saya coba tanya –tanya ke orang lain dan cari info juga di internet tentang stunting dan apa akibatnya buat anak saya” (IU 3)

“sempet bingung juga itu stunting teh penyakit atau apa gitu, trus saya cari-cari aja di internet”(IU 5)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan penelitian bahwa terkait dengan pandangan atau persepsi masyarakat tentang stunting menyebutkan bahwa sebelum mendapatkan penjelasan dari petugas kesehatan maupun sumber informasi lain seperti internet, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa stunting adalah hal biasa saja. Hal tersebut dimaknai sebagai keadaan yang umum terjadi dimana jika kedua orang tua dianggap pendek (bukan kerdil) maka menjadi hal yang dianggap wajar juga bila anak termasuk pendek. Apa lagi kondisinya anak masih balita yang masih memungkinkan untuk bisa tumbuh dan berkembang secara normal.

Pengetahuan yang kurang memadai mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak turut mempengaruhi terbentuknya persepsi tentang stunting. Hal ini juga terjadi pada pada penelitian yang dilakukan oleh (Tia et al., 2022) bahwa persepsi yang kurang memadai juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat. Upaya memberikan informasi mengenai stunting dilakukan oleh petugas kesesehatan dan juga kader posyandu dengan memberikan pemahaman secara bertahap kepada para ibu yang memiliki balita stunting.

Hasil penggalian informasi kepada petugas kesehatan diperoleh informasi bahwa penentuan stunting berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Data status gizi balita (berat badan, tinggi badan, dan data lainnya) yang tercatat pada data hasil penimbangan di posyandu selanjutnya dilakukan verifikasi (pengecekan ulang) sampai ditariknya kesimpulan bahwa balita tersebut ditetapkan menderita stunting. Berikut kutipan wawancara dengan petugas kesehatan :

“kita lakukan screening awalnya dari data hasil penimbangan posyandu” (IK)

“kita verifikasi ulang ya di ukur ulang lagi takutnya kader posyandu kurang tepat ngukurnya” (IK)

“selain itu juga anak diperiksa juga sama dokter, baru nanti ditetapkan stunting atau tidak” (IK)

Penetapan stunting pada dasarnya bukan hanya dari data tinggi badan semata, beberapa indikator stunting menurut WHO adalah jika nilai indeks Z-score TB/U -2 standar deviasi, dan menurut kemenkes (2022) bahwa selain anak tampak lebih pendek dibandingkan teman seusianya, stunting juga memberikan dampak berupa terjadinya perlambatan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun perkembangan kognitifnya (Kemenkes, 2022).

Berkaitan dengan hal di atas, upaya yang dilakukan oleh petugas kesehatan adalah memberikan penjelasan berupa edukasi yang lebih intensif kepada orang tua yang memiliki anak stunting. Edukasi diberikan lebih sering melalui sesi edukasi saat kunjungan posyandu maupun saat dilakukan kunjungan rumah. Melalui edukasi tentang stunting diharapkan sasaran yaitu orang tua yang memiliki anak stunting dapat memiliki pemahaman dan persepsi yang lebih baik mengenai stunting sehingga tidak abai terhadap kasus stunting. Tindakan pemberian edukasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun kader posyandu sangat membantu para orang tua untuk mendapatkan peningkatan pengetahuan dan sikap yang baik mengenai stunting seperti yang terjadi pada penelitian yang dilakukan di Tanjung Pinang bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mendapatkan edukasi stunting (Trisnawati, 2022).

Persepsi masyarakat terhadap program PMT

Salah satu upaya penanganan stunting yaitu perbaikan pada asupan zat gizi bagi balita. Peningkatan asupan makanan bergizi melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan bagi balita merupakan program yang diluncurkan oleh pemerintah. Berbagai bentuk PMT dapat diberikan kepada balita stunting disesuaikan dengan potensi local daerah masing-masing dengan mengusung pangan lokal yang lebih diutamakan. Kondisi dalam penelitian ini program PMT pemulihan yang berjalan di puskesmas berupa pemberian bahan makanan keluarga, kemudian dilakukan kolaborasi dengan akademisi yaitu menambahkan makanan bergizi berupa susu tinggi nutrisi khusus untuk peningkatan berat badan anak stunting. pemberian susu tinggi nutrisi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa susu ini hanya akan dikonsumsi oleh balita dan tidak akan dikonsumsi oleh anggota keluarga lainnya seperti yang terjadi pada pemberian bahan makanan keluarga.

Pemberian PMT berupa susu komersil dan telur terbuksi signifikan mampu meningkatkan status gizi balita dalam peningkatan berat badan maupun tinggi badan (Fajar et al., 2022). Namun berkaitan dengan program pemberian PMT pemulihan ini perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tanggapan /persepsi masyarakat penerima program dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki balita stunting. berikut beberapa kutipan hasil wawancara mengenai program PMT pemulihan :

“iya anak saya mendapat susu formula untuk stunting” (IU 1)

“anak saya dapat juga susu dari puskesmas “ (IU 2, IU 3)

“bersyukur ya kita dapat tambahan makanan itu biar makin sehat” (IU 4, 5)

Pada dasarnya PMT yang diberikan kepada balita bukanlah pengganti makanan utama, namun sebagai pelengkap dari asupan makanan harian yang dikonsumsi. PMT diberikan jika asupan utama tidak memadai bagi pertumbuhan balita. Beberapa bahan makanan tidak diberikan kepada balita stunting dibawah usia 2 tahun dengan alasan yang berdasarkan kebiasaan setempat (budaya) seperti anak tidak boleh diberikan bahan makanan tertentu seperti ikan dan daging karena alasan ususnya belum kuat mencerna makanan tersebut (Soesanti et al., 2020).

Informasi mengenai tanggapan sasaran terkait dengan jenis makanan /nutrisi yang diberikan sebagai berikut :

“kami sangat senang dapat PMT susu itu karena kayaknya susunya bagus” (IU 1)

“iya saya senang sekali dapat tambahan susu buat anak, kalau susu tidak akan dimakan keluarga lainnya” (IU 3)

“saya diberi tahu sama puskesmas kalau susu ini khusus buat di adek aja (balita)” (IU 2)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa pada dasarnya orang tua dari balita yang mengalami stunting merasa senang dengan adanya program PMT pemulihan karena dapat terbantu dalam pemenuhan makanan pelengkap untuk balita stunting. Namun terdapat keghundahan dalam keberlanjutan konsumsi PMT tersebut. Beberapa orang tua balita merasa tidak mampu menjangkau PMT yang sekarang diberikan.

Penggalan informasi lainnya terkait dengan pola makan balita dan respon balita terhadap PMT yang ditanyakan kepada orang tua balita. Pemberian bahan makanan tertentu kepada balita memerlukan waktu untuk penyesuaian dan adaptasi terlebih dahulu. seperti kutipan berikut :

“mulanya sih anak saya tidak mau, tapi lama kelamaan terus dicobain mimum sedikit mau juga” (IU 4)

“anak saya suka sama rasanya” (IU 5)

“susu ini sebagai tambahan diluar makanan sehari-hari” (IU 1)

“anak saya suka dengan susu ini, tapi ini khan program PMT udah selesai, trus nanti bagaimana saya bisa dapat lagi ya” (IU 2)

Pemberian PMT berupa susu formula sebagai makanan pelengkap bagi balita dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi terutama untuk balita yang mengalami indikasi kurang asupan zat gizi. Susu merupakan sumber protein hewani yang diperlukan bagi pertumbuhan anak dan mudah dicerna oleh tubuh anak balita Susu formula merupakan susu sapi yang mengalami proses modifikasi serta penambahan nutrisi tertentu yang komposisinya dibuat mendekati komposisi ASI. Hasil penelitian (Fajar et al., 2022) menunjukkan terdapat hubungan signifikan pemberian PMT susu dan telur bagi peningkatan status gizi balita stunting.

Sudut pandang petugas kesehatan

Sumber informan Petugas kesehatan di puskesmas memberikan tanggapan berkaitan dengan program PMT bagi balita stunting yang dilakukan puskesmas berkolaborasi dengan berbagai pihak memiliki tujuan untuk memperbaiki status gizi balita. Pihak puskesmas merasa sangat terbantu dengan program PMT yang dilakukan oleh akademisi. Selain pemberian PMT kepada balita stunting, petugas kesehatan puskesmas juga melakukan edukasi secara terus menerus kepada masyarakat terutama kepada orang tua yang memiliki balita stunting untuk memperbaiki pola asuh dan pola makan balita stunting. Pemilihan bahan makanan untuk asupan zat gizi anak menjadi topik edukasi yang penting disampaikan agar orang tua balita stunting dapat memilih bahan pangan lokal yang mudah dijangkau dan tidak bergantung pada PMT yang instan atau siap makan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan upaya melengkapi asupan makanan bergizi yang mudah dicerna oleh tubuh balita. PMT dapat meningkatkan status gizi balita stunting. orang tua yang memiliki balita stunting memiliki persepsi yang baik dan merasa terbantu dengan kegiatan PMT pemulihan untuk meningkatkan kesehatannya balita. Saran disampaikan kepada orang tua agar memilih bahan makanan bergizi untuk meningkatkan status gizi balita stunting. Makanan dari bahan pangan lokal dapat dipilih untuk melengkapi kebutuhan zat gizi balita stunting secara terjangkau oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Daracantika, A., Ainin, & Besral. (2021). Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review : The Negative Effect of Stunting on Children ' s Cognitive Development Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tidak optimalnya kemam. *Jurnal BIKFOKES*, 1(2), 124–135. <https://journal.fkm.ui.ac.id/bikfokes/article/view/4647>
- Dinas_Kesehatan. (2022). *JUMLAH BALITA STUNTING TAHUN 2021*. <https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-kesehatan/jumlah-balita-stunting-tahun-2021/>
- Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. (2022). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada status gizi balita Puskesmas Citeras kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5975>
- Katadata.co.id. (2023). *Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022, Provinsi Mana Teratas?*
- Kemendes RI. PMK no 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, 1 (2020).
- Kemendes. (2022). *INFODATIN - Keluarga Bebas Stunting*.
- Kemendes RI. (2022). *Apa itu Stunting*.
- Opendata_Jabarprov. (9893). *Persentase Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Soesanti, I., Saptandari, P., Adiningsih, S., & Qomaruddin, M. B. (2020). The practice of complementary feeding among stunted children under the age of two. *Infectious Disease Report*, 12(1), 29–32. <https://doi.org/10.4081/idr.2020>
- Tia, Y. W., Ita, E., & Ngura, E. T. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI KABUPATEN NGADA. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 2(1), 75–83.
- Trisnawati, Y. (2022). PENGARUH EDUKASI STUNTING TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BAYI DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU KACA PIRING. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(2), 57–66.
- Daracantika, A., Ainin, & Besral. (2021). Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review : The Negative Effect of Stunting on Children ' s Cognitive Development Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tidak optimalnya kemam. *Jurnal BIKFOKES*, 1(2), 124–135. <https://journal.fkm.ui.ac.id/bikfokes/article/view/4647>
- Dinas_Kesehatan. (2022). *JUMLAH BALITA STUNTING TAHUN 2021*. <https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-kesehatan/jumlah-balita-stunting-tahun-2021/>
- Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. (2022). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada status gizi balita Puskesmas Citeras kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5975>
- Katadata.co.id. (2023). *Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022, Provinsi Mana Teratas?*

- Kemenkes RI. PMK no 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, 1 (2020).
- Kemenkes. (2022). *INFODATIN - Keluarga Bebas Stunting*.
- Kemenkes RI. (2022). *Apa itu Stunting*.
- Opendata_Jabarprov. (9893). *Persentase Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Soesanti, I., Saptandari, P., Adiningsih, S., & Qomaruddin, M. B. (2020). The practice of complementary feeding among stunted children under the age of two. *Infectious Disease Report*, 12(1), 29–32. <https://doi.org/10.4081/idr.2020>
- Tia, Y. W., Ita, E., & Ngura, E. T. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI KABUPATEN NGADA. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 2(1), 75–83.
- Trisnawati, Y. (2022). PENGARUH EDUKASI STUNTING TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BAYI DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU KACA PIRING. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(2), 57–66.